

Memahami Pendekatan dan Organisasi Kurikulum

Keiza Panjaitan, Julita Tantri*, Lasria Rovi Naro Simatupang, Selviana,
Ajeng Cindy Kinanthi, Bradley Setiyadi, Agus Lestari
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*Corresponding Author: julitantri8@gmail.com

Dikirim: 12-06-2024; Direvisi: 18-06-2024; Diterima: 19-06-2024

Abstrak: Pendekatan dan organisasi kurikulum adalah cara sistematis dalam merancang, mengatur, dan menyampaikan konten pendidikan untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif dan koheren. Penelitian penting dilakukan tentang pendekatan dan organisasi kurikulum untuk menemukan metode terbaik yang dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan. Selain itu, penelitian ini membantu dalam pembuatan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan perubahan zaman dan kebutuhan siswa. Ini memungkinkan peningkatan terus-menerus kualitas pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode kajian pustaka sistematis. Ini berarti membaca literatur review tentang buku, jurnal, atau publikasi lain yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan dua pendekatan kurikulum: Top Down, yang dirancang dan diterapkan oleh pejabat pendidikan, dan Grass Root, yang dimulai dari inisiatif guru atau sekolah berdasarkan kebutuhan lapangan. Organisasi kurikulum mencakup mengatur konten, kegiatan, dan pengalaman belajar dengan mempertimbangkan sejumlah faktor, termasuk waktu, keseimbangan, ruang lingkup, urutan, kesinambungan, dan keterpaduan, untuk memastikan pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dengan adanya pendekatan kurikulum dan organisasi kurikulum mampu membantu instansi pendidikan ketika dilakukannya pengembangan kurikulum dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang telah direncanakan.

Kata Kunci: Pendekatan kurikulum; Organisasi kurikulum

Abstract: Curriculum approach and organization are systematic ways of designing, organizing and delivering educational content to ensure effective and coherent achievement of learning objectives. It is important to conduct research on curriculum approach and organization to find the best methods that can improve the effectiveness and relevance of education. In addition, this research helps in the creation of curricula that can be adapted to changing times and student needs. This allows for the continuous improvement of the quality of education. This research is a qualitative study that uses the systematic literature review method. This means reading literature reviews of books, journals, or other publications related to the subject under study. The purpose of this paper is to explain two curriculum approaches: Top Down, which is designed and implemented by education officials, and Grass Root, which starts from teacher or school initiatives based on field needs. Curriculum organization involves arranging content, activities and learning experiences by considering a number of factors, including time, balance, scope, sequence, continuity and cohesiveness, to ensure effective learning. The results showed that the curriculum approach and curriculum organization are able to help educational institutions when curriculum development can run well according to the planned objectives.

Keywords: Approach; Organization; Curriculum

PENDAHULUAN

Salah satu upaya agar terciptanya generasi yang berkualitas bisa dijalankan melalui proses pendidikan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Kurikulum adalah unsur yang penting pada segala model dan bentuk yang ada dalam pendidikan. Oleh karena itu kurikulum yang menjadi alasan pendidikan perlu dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan perkembangan saat ini. Kurikulum yang tidak diperbaharui akan ketinggalan zaman seiring berjalannya waktu, hal ini menjadi tidak relevan dan sejalan dalam sistem pendidikan serta dapat ditinggalkan oleh masyarakat (Acmad, 2018; Bisri, 2020; Alfian & Ilma, 2023). Dengan begitu, kurikulum harus sejalan dengan perkembangan Pendidikan yang terus meningkat pada seluruh jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum adalah metode yang dipilih untuk menyempurnakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Tentu saja cara ini juga harus mempunyai landasan yang sesuai dengan karakter masyarakatnya. Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan proses perencanaan mengenai isi, materi, dan metode pembelajaran, dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Dengan kata lain, kurikulum dapat dikembangkan dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta evolusi masyarakat.

Proses pengembangan kurikulum terdiri dari serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus (Bahri, 2017; Suryadi, 2020). Langkah awal yang dapat dilakukan ialah memulai dengan menentukan pedoman umum kurikulum, meliputi orientasi dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat pembelajaran dan karakter peserta didik, serta pandangan tentang keberhasilan terhadap penerapan kurikulum tersebut. Dalam pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang harus senantiasa ditinjau ulang di semua tingkatan dan lembaga pendidikan. Alasannya disebabkan kurikulum mempunyai peranan yang amat penting pada pendidikan, bahkan bisa dikatakan bahwa kurikulum adalah kunci utama dari pendidikan. Kurikulum dapat menentukan proses pelatihan, tujuan dan isi yang pada akhirnya dapat menentukan warna dan mutu yang berkualitas pada lulusan suatu lembaga pendidikan. Selain itu kurikulum juga dapat melibatkan tentang perencanaan serta pelaksanaan pendidikan baik di kelas, ekstrakurikuler, komunitas tingkat lokal maupun nasional.

Seluruh manusia yang berkepentingan dengan kurikulum tersebut karena sebagai orang tua, anggota masyarakat, dan pemimpin formal, mereka selalu ingin anaknya tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik, cerdas dan mampu dalam berbagai hal. Dengan demikian, kurikulum memegang peranan yang amat penting dalam memenuhi harapan tersebut. Mengingat pentingnya peran kurikulum pada pendidikan serta pada pengembangan kehidupan masa depan peserta didik, maka pengembangan kurikulum harus memahami pendekatan dan organisasi kurikulum, dan tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Untuk mencapai hasil yang baik dan berorientasi pada tujuan yang jelas. Maka dari itu, kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dan masa depan. Kurikulum harus selalu dirancang oleh guru yang bekerja sama dengan masyarakat yang juga merupakan pemakai kurikulum tersebut.



METODE PENELITIAN

Metode kajian pustaka sistematis dipakai pada penelitian ini. Kajian literatur adalah proses mencari dan mempelajari topik penelitian melalui membaca berbagai buku, jurnal, serta publikasi lain yang berkaitan dengan subjek (Marzali, 2017). Tujuan dari kajian literatur adalah untuk menghasilkan karya tulis yang relevan dengan topik tersebut. Sumber rujukan seperti buku akademik, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian literatur ini. Selanjutnya, analisis kualitatif dilakukan pada data yang dikumpulkan untuk menemukan pemahaman teori yang terkait dengan metode dan bagaimana kurikulum disusun. Creswell (2016), menyatakan bahwa tinjauan pustaka adalah kumpulan artikel tertulis yang menguraikan teori dan data kontemporer dan masa lalu dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya. Tinjauan ini disusun secara sistematis dalam pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Kurikulum

Metode pengembangan kurikulum yang efektif memerlukan penerapan pendekatan dan teknik yang tepat (Huda, 2019; Rouf, Said & Hs, 2020). Dalam hal ini, pendekatan mengacu pada perspektif atau cara seseorang melihat suatu proses tertentu; ini berfungsi sebagai titik tolak atau perspektif umum tentang bagaimana proses pengembangan kurikulum seharusnya dilakukan. Istilah "pendekatan" menggambarkan perspektif umum tentang bagaimana suatu proses terjadi. Pendekatan ini menentukan jalan dan teknik yang akan digunakan selama proses pengembangan kurikulum, yang membuatnya sangat penting. Sanjaya (2008) menjelaskan bahwa pendekatan adalah pandangan umum tentang terjadinya suatu proses. Dalam konteks pengembangan kurikulum, pendekatan mengacu pada sudut pandang umum tentang bagaimana proses pengembangan kurikulum dijalankan. Terdapat dua pendekatan di dalam kurikulum, yaitu:

1. Pendekatan *Top Down*

Menurut Robert S. Zais (1978), pendekatan *Top Down* berarti bahwa mengembangkan kurikulum dilakukan oleh pejabat pendidikan, administrator dan pemegang kebijakan pendidikan, misalnya dirjen ataupun kepala kantor wilayah. Pengembangan kurikulum juga turun seperti garis komando. Metode ini juga dikatakan menjadi model staf lini. Metode ini biasanya digunakan oleh negara dengan sistem pendidikan yang sentralisasi Metode ini disebut sebagai *top down* karena pengembangan kurikulum dimulai dari keinginan atau inisiatif pemangku kedudukan, pejabat pendidikan atau pemegang kebijakan, dan administrator seperti dirjen atau kepala kantor wilayah melalui garis komando, dan kemudian berlanjut dan diteruskan ke bawah.

Sanjaya (2008), menyatakan bahwa karena cakupan pengembangannya, pendekatan *top down* dapat digunakan untuk membangun kurikulum baru (konstruksi kurikulum) atau memperbaiki sinkronisasi yang sudah ada. Dalam pengembangan kurikulum pendekatan *top down*, beberapa proses yang terjadi yaitu:



- a. Langkah pertama dimulai dengan pembentukan tim pengarah oleh pejabat pendidikan. Tim ini bertanggung jawab untuk membuat konsep dasar, garis besar kebijakan, rumusan falsafah, dan tujuan umum sekolah.
- b. Langkah kedua, tim kerja harus membentuk kelompok untuk menjelaskan, menjelaskan, atau menjabarkan kebijakan atau merumuskan masalah yang telah dibuat oleh tim pengarah.
- c. Langkah ketiga, tugas utama tim kerja adalah menetapkan tujuan yang lebih rasional dari tujuan umum, memilih dan menyusun susunan bahan pelajaran, memilih strategi pengajaran dan alat atau petunjuk evaluasi, dan menyusun pedoman pelaksanaan kurikulum bagi guru.
- d. Langkah keempat adalah ketika administrator meminta semua sekolah menerapkan kurikulum yang sudah disiapkan.

Sudah dijelaskan di atas beberapa proses yang terjadi dalam pengembangan kurikulum pada pendekatan *top down*. Dengan adanya penjelasan tersebut dapat disimpulkan dengan upaya penyempurnaan dan modifikasi kurikulum yang diawali oleh petinggi sebagai pemegang kebijakan kurikulum dan yang berkaitan dalam Pendidikan seperti oleh pegawai dinas Pendidikan. Sedangkan tugas guru hanyalah sekedar melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemegang kebijakan. Dengan demikian, pendekatan ini dalam proses pengembangan dikenal juga sebagai pendekatan sistem komando.

2. Pendekatan *Grass Root*

Pendekatan *grass root*, ini dikatakan sebagai pendekatan bottom-up, yang merupakan proses pengembangan kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan tingkat bawah, yaitu sekolah sebagai satuan pendidikan atau guru. Keinginan ini kerap kali dipengaruhi oleh pengalaman yang telah dilakukan oleh guru atau pihak sekolah, di mana terlihat berbagai ketidaksesuaian atau masalah antara keperluan dan kemampuan yang dimiliki pada kurikulum yang sedang berjalan dengan (Rouf, 2020). Implementasi model pengembangan kurikulum *grass root* perlu memperhatikan profesionalisme dari pihak sekolah dan tingkat kehati-hatian yang besar (Saufi & Hambali, 2019) yaitu sebagai berikut:

- a. Sekolah dan guru berpikir kritis tentang kurikulum yang sedang dilaksanakan.
- b. Sekolah dan guru mempunyai gagasan inovatif serta memiliki tanggung jawab agar pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dipunya.
- c. Sekolah dan guru secara harus berpartisipasi pada proses pengembangan kurikulum.
- d. Sekolah dan guru bersifat terbuka serta akomodatif dalam menerima bimbingan pada pengembangan kurikulum.

Pada pendekatan ini inisiatif dan keinginan pertama timbul melalui para guru ataupun lapangan yang menjadi implementator, berikutnya akan berpecah dalam kawasan yang lebih besar. Dengan demikian, pendekatan ini juga dikatakan pengembangan kurikulum dari bawah ke atas. Terdapat berbagai syarat kondisi yang memungkinkan pada pendekatan *grass roots* yang dapat dipakai yaitu:

- a. Kurikulum tersebut betul-betul memiliki sifat yang fleksibel sampai menghadirkan keleluasaan untuk seluruh pendidik dengan lebih terbuka demi menyempurnakan dan memperbaharui kurikulum yang akan dilakukan.



Pengembangan kurikulum yang kaku yang hanya mencakup persyaratan dan petunjuk teknis sangat sulit dilakukan dengan pendekatan ini.

- b. Hal ini dapat terjadi apabila para guru memiliki sikap professional yang besar serta didampingi dengan kemampuan yang sesuai. Sikap profesional umumnya terlihat dari keinginan yang ditunjukkan dengan terus mencoba hal-hal yang baru dalam upaya meningkatkan kinerja.

Sebagai implementator perubahan dan penyempurnaan peran guru sangat penting dalam pengembangan kurikulum dengan jenis *grass root*. Dalam model ini tugas administrator hanyalah untuk motivator dan fasilitator. Penyempurnaan dan perubahan kurikulum dapat dinilai oleh para guru secara pribadi ataupun pada sekelompok guru, misalnya para guru di bidang studi dari beberapa sekolah. Penerapan model *grass root* ini biasanya ada pada bangsa yang mengimplementasikan sistem pendidikan yang luas. Karena kebijakannya dalam pendidikan bukan lagi diurus dari sentral, namun pelaksanaannya diputuskan melalui sekolah bahkan dari daerah. Dengan demikian agar mendapatkan alumni yang berkualitas dapat berlangsung dalam persaingan antar sekolah maupun antar daerah. Menurut Tristaningrat (2021), pendekatan *Grass Root* dalam mengembangkan kurikulum yang menjadi model pengembangan kurikulum dapat diawali dari bawah. Serta saat jalannya pengembangan kurikulum ini diawali dari gagasan serta ide para guru tim pengajar.

3. Organisasi Kurikulum

Kurikulum, menurut Setiyadi (2020), merupakan gabungan mata pelajaran dengan program pendidikan yang ditawarkan oleh institusi pendidikan. Kurikulum mencakup tujuan, isi atau materi, strategi, media (sarana dan prasarana), proses belajar, serta media. Pelajaran disesuaikan pada lingkungan dan kesanggupan setiap jenjang pendidikan, serta kebutuhan dunia kerja. Secara umum, organisasi adalah kelompok sosial yang fleksibel, memiliki aturan, dan dipimpin oleh seorang pemimpin yang dapat memantau tindakan mereka untuk mencapai tujuan. Ada dua cara untuk melihat pengorganisasian: struktural pada konteks manajemen serta fungsional dalam konteks akademik dan kurikulum. Organisasi kurikulum terdiri dari elemen seperti konten, kegiatan, dan pengalaman belajar, yang digunakan sebagai dasar agar tercapai efektivitas pendidikan, menurut Ansyar (2015). Namun, menurut Arifin (2011) organisasi kurikulum yaitu susunan pengetahuan dan pengalaman buku yang wajib disampaikan dan dilakukam oleh peserta didik sesuai kompetensi yang ditetapkan.

Menurut Setiyadi (2020), tiga fungsi utama organisasi dalam manajemen adalah sebagai berikut: a) Organisasi perencanaan kurikulum, yang dilakukan lembaga pengembangan kurikulum atau tim pengembangan kurikulum; b) Organisasi pelaksanaan kurikulum, yang harus merata di tingkat daerah, sekolah, atau lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum; dan c) Organisasi evaluasi kurikulum, yang melibatkan berbagai pihak dalam prosesnya. Sebaliknya, Setiyadi (2020) menyatakan bahwa bentuk kurikulum terdiri dari pola organisasi, yang dilengkapi dengan struktur, urutan kegiatan pembelajaran, serta ruang lingkup materi tertentu. Berikut adalah contoh pola organisasi.

1. Kurikulum mata ajar, atau mata pelajaran, terdiri dari banyak mata pelajaran yang berbeda. Ini disebut kurikulum subjek terpisah.



- a. Kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang berdiri sendiri dan bukan saling berhubungan.
 - b. Setiap mata pelajaran disampaikan secara terpisah dalam jangka waktu tertentu.
 - c. Kurikulum tidak didasarkan pada kebutuhan, minat, atau masalah yang relevan bagi siswa.
 - d. Metodologi penuangan informasi digunakan.
 - e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan sistem penuangan informasi.
2. Kurikulum bidang studi mencakup mata pelajaran yang sejenis dan dihubungkan dalam satu bidang pengajaran. Kurikulum bidang studi ini memiliki karakteristik berikut:
- a. Kurikulum terdiri dari satu bidang pengajaran yang mengintegrasikan sejumlah mata pelajaran sejenis dengan karakteristik yang sama
 - b. Kurikulum ini didasarkan pada tujuan kurikuler serta tujuan instruksional yang sudah ditetapkan sebelumnya
 - c. Sistem penyampaian informasi yang fleksibel dan luas
 - d. Kurikulum disusun berdasarkan keinginan siswa, masalah, dan kebutuhan masyarakat.
3. Kurikulum integrasi adalah jenis pendidikan yang menggabungkan pelajaran dan memfokuskan siswa pada topik atau masalah tertentu. Ciri-ciri utama kursus ini adalah sebagai berikut:
- a. Berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi, yang menekankan partisipasi dan kebebasan berpikir.
 - b. Mengacu pada psikologi belajar gestalt atau organismik, yang melihat pembelajaran sebagai sesuatu yang terintegrasi.
 - c. Didasarkan pada landasan sosiologi atau sosial-kultural, yang memperhatikan konteks sosial dan budaya siswa.
 - d. Disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan dan pertumbuhan siswa, memastikan relevansi dan keberhasilan pembelajaran.
 - e. Didukung oleh sudut pandang siswa
4. *Core Kurikulum* atau juga disebut sebagai kurikulum inti dibangun berdasarkan masalah dan kebutuhan siswa dan terdiri dari unit masalah yang diambil dari mata pelajaran tertentu. Dengan kata lain, kurikulum inti berfokus pada masalah dan kebutuhan siswa. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
- a. Inti pelajaran mencakup pengalaman yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa.
 - b. Inti program berhubungan dengan pendidikan umum (general education) untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan.
 - c. Disusun berdasarkan masalah dan kebutuhan siswa.
 - d. Diselenggarakan dalam waktu yang lama.
5. *Broad-Field Curriculum* atau kurikulum berbasis bidang bertujuan untuk mengatasi keterbatasan kurikulum tradisional yang terlalu terfragmentasi dan terfokus pada bidang-bidang yang terpisah, dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang sejenis dan mempunyai karakteristik yang sama, sehingga mencakup lebih luas dan holistik. Dalam kurikulum jangka panjang, mata pelajaran seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu politik dapat digabungkan menjadi satu bidang studi sosial yang lebih luas. Demikian pula, mata pelajaran seperti biologi, kimia, dan fisika dapat digabungkan menjadi satu bidang ilmu



pengetahuan alam yang lebih luas. Menurut Robert S. Zais (1976), beberapa karakteristik utama dari kurikulum bidang luas adalah sebagai berikut:

- a. Penggabungan mata pelajaran: beberapa mata pelajaran yang sama dan mempunyai karakteristik yang sama digabungkan menjadi satu.
 - b. Pendekatan Interdisipliner: Pendekatan ini membantu siswa memahami hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan bagaimana mereka mempengaruhi satu sama lain.
 - c. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Dengan mempelajari ide-ide yang lebih luas dan terintegrasi, siswa didorong agar memajukan keterampilan mereka dalam berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan agar dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang.
 - d. Fleksibilitas dalam Pengajaran: Kurikulum Komprehensif memberikan guru fleksibilitas dalam merancang dan menyampaikan materi pelajaran. Ini memungkinkan guru menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan minat siswa.
 - e. Relevansi dengan Kehidupan Nyata: Kurikulum ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dengan dunia nyata dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran yang serupa. Ini membantu siswa memahami bagaimana ilmu dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas.
 - f. Berkonsentrasi pada Pemahaman Konseptual: Siswa memperoleh pemahaman yang lebih banyak mengenai prinsip-prinsip dasar pada berbagai bidang studi melalui kurikulum yang menekankan pemahaman konseptual daripada hafalan fakta-fakta terpisah.
6. *Activity Curriculum* merupakan kurikulum yang dikenal sebagai kurikulum berbasis pengalaman karena bukan mempunyai struktur formal dan bukan direncanakan awalnya. Konten kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga lebih fokus pada kegiatan dan pengalaman mereka (Robert, 1976). Menurut Hilda Taba (1962) terdapat enam faktor yang wajib diperhatikan oleh organisasi kurikulum, yaitu:
- a. Ruang lingkup
Ruang lingkup mencakup semua materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Dalam memilih serta menentukan ruang lingkup ini, perlu melibatkan pihak-pihak terkait seperti guru dan ahli kurikulum. Pembentukan kurikulum harus dipikirkan dengan matang dan didukung oleh hasil penelitian yang relevan.
 - b. Urutan
Urutan dalam penyusunan bahan pelajaran bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam penyampaian materi kepada peserta didik, mencakup waktu penyampaian dan memprioritaskan materi mana yang disampaikan lebih dahulu.
 - c. Kesenambungan
Adanya kesinambungan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjukkan adanya peningkatan, pendalaman, dan perluasan materi pelajaran.
 - d. Keterpaduan
Keterpaduan diperlukan berdasarkan asumsi bahwa setiap masalah dalam kehidupan manusia memerlukan penyelesaian yang multidisiplin. Untuk mencapai pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh, peserta didik harus mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh. Adanya keseimbangan antara isi dan bahan pelajaran dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.



e. Keseimbangan

Keseimbangan dalam konteks kurikulum mencakup harmonisasi antara materi pelajaran yang diajarkan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Ini berarti memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan disampaikan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan. Keseimbangan ini juga memperhitungkan beragam gaya belajar siswa dan memastikan bahwa proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dengan baik.

f. Waktu

Penentuan distribusi waktu dalam kurikulum bisa berdasarkan beberapa faktor. Ini termasuk pengalaman mengajar sebelumnya, pertimbangan dari pengembang kurikulum, nilai atau manfaat materi, tingkat kesulitan, dan standar kompetensi mata pelajaran. Dengan mempertimbangkan semua ini, waktu dapat diatur untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

KESIMPULAN

Pendekatan kurikulum merujuk pada sudut pandang umum mengenai tahapan pengembangan kurikulum. Ketika melakukan pengembangan kurikulum sebelumnya satuan atau lembaga pendidikan perlu melakukan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kebutuhan yang diperlukan, terdapat dua pendekatan utama pada pengembangan kurikulum yaitu pendekatan *top down*, dimulai dari petinggi instansi pendidikan kemudian menggunakan garis komando dan Pendekatan *grass root*, yangawali oleh para guru yang menjadi implementator selanjutnya meluas pada lingkungan yang lebih banyak. Dengan kedua pendekatan ini, pengembangan kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan, keperluan dan kondisi yang berbeda, baik dari atas ke bawah maupun dari bawah ke atas. Organisasi kurikulum adalah struktur atau pola yang digunakan dalam pengembangan dan penyusunan kurikulum pendidikan. Tujuan organisasi kurikulum adalah agar mempermudah para siswa saat mempelajari bahan pelajaran serta memfasilitasi proses pembelajaran yang baik. Organisasi kurikulum juga melibatkan pola, desain, dan isi kurikulum yang memiliki tujuan agar dapat memperjelas tujuan program pendidikan, urutan serta penyajian materi, cakupan materi, dan peran guru serta pelajar saat proses pembelajaran berlangsung. Terdapat berbagai jenis organisasi kurikulum yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, seperti kurikulum mata ajaran, kurikulum bidang studi, kurikulum integrasi, core kurikulum, *broad-field* curriculum dan *activity curriculum*. Organisasi kurikulum ini memiliki ciri-ciri yang berbeda di setiap jenis organisasi kurikulum, dalam implementasinya dapat disesuaikan dengan apa yang diperlukan sesuai keperluan dari lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acmad, A. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Keislaman*, 1(2), 142-162.
- Alfian, R. N., & Ilma, M. (2023). Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 71-83.



- Ansyar, Mohamad. 2015. Kurikulum, Fondasi, Desain, dan Pengembangan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arifin, Zainal. 2011. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Bisri, Mohammad. (2020). Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Prosiding Nasional*, 3, 99-110.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, N. (2019). Pendekatan–pendekatan pengembangan kurikulum. *Qudwatuna*, 2(2), 175-197.
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA?: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27.
- Robert S. Zais. (1976) *Curriculum: Principles and Foundations*, New York: Harper & Row Publishers, hal., 455-457. dalam Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, hal. 64.
- Rouf, M., Said, A., & Hs, D. E. R. (2020). Pengembangan kurikulum sekolah: Konsep, model dan implementasi. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 5(2), 23-40.
- Rouf, M., Said, A., & Hs, D. E. R. (2020). Pengembangan kurikulum sekolah: Konsep, model dan implementasi. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 5(2), 23-40.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Saufi, A., & Hambali, H. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 29–54.
- Setiyadi, Bradley. (2020). *Kurikulum: Konsep, Penerapan, dan Pengembangan*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Suryadi, A. (2020). *Pengembangan Kurikulum I*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Tristaningrat, M. A. N. (2021, October). Implementasi model dan pendekatan pengembangan kurikulum terhadap inovasi kurikulum di masa new normal. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* (Vol. 2, No. 1, pp. 120-129).
- Zais, Robert S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. Michigan: Crowell.

